

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Topik ini telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, di antaranya :

Pertama, Pengaruh Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Mengajar Guru dan Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas X MAN 4 Kediri merupakan judul tesis Binti Mar'atus Sholihah. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Berikut adalah temuan penelitian ini: a.) Di kelas X MAN 4 Kediri, pendapat siswa tentang kemampuan mengajar guru memberikan pengaruh sebesar 0,617 atau 38% terhadap kemauan mereka untuk belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, sementara 62% dipengaruhi oleh variabel lain. Rumus regresinya adalah $Y = 37,102 + 0,393.X1$. b.) Pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas X MAN 4 Kediri, pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi belajar siswa sebesar 0,587 atau 34,5%, sedangkan variabel lain mempengaruhi 65,5%. $Y = 44,741 + 0,669. X2$ merupakan persamaan regresi linier berganda. c.) Pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas X MAN 4 Kediri, persepsi siswa terhadap kemampuan mengajar guru dan dukungan sosial orang tua berpengaruh sebesar 51,4% terhadap motivasi belajarnya, sedangkan faktor lain memberikan pengaruh sebesar 6148,6%. Persamaan regresi linier bergandanya yaitu $Y = 8,700 + 0,288 X_1 + ,457 X_2$. Isu yang dibahas, yaitu motivasi belajar siswa, merupakan titik perbandingan antara penelitian ini dan penelitian penulis.

Metodologi penelitian yang digunakan menjadi pembeda. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif (Binti, 2022).

Kedua, Dukungan Sosial Sebaya dan Persepsi Siswa terhadap Metode Pengajaran Guru terhadap Motivasi Belajar, ditulis oleh Muhammad Uyun pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Dukungan sosial sebaya dan opini siswa terhadap strategi pengajaran guru terhadap motivasi belajar berkorelasi positif secara signifikan. (2) Dukungan sosial sebaya dan motivasi belajar berkorelasi positif secara signifikan. (3) Motivasi belajar dan opini siswa terhadap strategi pengajaran guru berkorelasi positif secara signifikan. Metodologi penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian penulis, tetapi topiknya berbeda. Sementara fokus penulis adalah pada kesan siswa tentang motivasi belajar dalam latihan menghafal Al-Qur'an, fokus penelitian ini adalah pada persepsi siswa tentang teknik mengajar guru dan motivasi belajar (Uyun, 2022).

Ketiga, Persepsi Siswa tentang Efikasi Guru dan Perilaku Belajar dengan Hasil Belajar Siswa, diterbitkan pada tahun 2020 oleh Siti Nurqaidah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan temuan penelitian, hasil belajar dalam pengukuran kelistrikan dan opini siswa tentang efektivitas guru berkorelasi positif dan signifikan. Penelitian ini memiliki kontribusi sebesar 17,06% dari asosiasi dan nilai korelasi (r_{xy})

= 0,413). Perilaku belajar dan hasil belajar dalam Pengukuran Kelistrikan berkorelasi positif dan signifikan, berdasarkan studi koefisien korelasi langsung, dengan kontribusi sebesar 13,83% dari koneksi dan nilai korelasi $r_{xy} = 0,372$. Hasil analisis koefisien korelasi berganda menunjukkan bahwa capaian pembelajaran dalam mata kuliah Pengukuran Listrik berhubungan positif dan substansial dengan persepsi mahasiswa terhadap efikasi instruktur dan kebiasaan belajar mereka sendiri. Memiliki nilai korelasi $R_{X1X2Y} = 0,46$ dan kontribusi sebesar 21,38%. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis dalam hal metodologi penelitian, tetapi keduanya setara dalam hal pokok bahasan mahasiswa. Nurqaidah dan Hendra (2020) menyatakan bahwa meskipun penelitian ini menggunakan teknik penelitian kuantitatif, penulis menggunakan strategi penelitian kualitatif deskriptif.

Keempat, oleh Menik Tetha Agustina, Danang Afi Kurniawan pada tahun 2020 yang berjudul Motivasi Belajar Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. Studi ini menggunakan kualitatif. Temuan-temuan berikut diperoleh dalam penelitian ini: Berdasarkan temuan penelitian, dukungan sosial dan konsep diri mahasiswa merupakan dua unsur yang berkontribusi terhadap peningkatan semangat belajar mahasiswa Universitas Selamat Sri Kendal selama pandemi COVID-19. Orang-orang yang mendapatkan bantuan sosial merasa lebih diperhatikan, yang dapat meningkatkan keinginan mereka untuk belajar. Akibatnya, mereka yang memiliki dukungan sosial biasanya lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, peningkatan konsep diri sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar. Bahkan di

masa pandemi COVID-19, orang yang memiliki konsep diri yang baik cenderung lebih berpikiran positif, yang dapat meningkatkan keinginan mereka untuk belajar. Konsep motivasi belajar merupakan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis, tetapi subjek penelitiannya berbeda. Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Selamat Sri Kendal, sedangkan subjek penelitian penulis adalah siswa SMA Muhammadiyah 1 kelas XI A Purbalingga (Agustina & Kurniawan, 2020).

Kelima, Evaluasi Program Hafalan Al-Qur'an di SMA-IT Buahati Jakarta, ditulis oleh Titi Muntiarti, Ernawati, dan Bambang Indriyanto pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan penelitian ini adalah: Berdasarkan kriteria standar objektif yang ditetapkan, hasil evaluasi program menunjukkan pelaksanaan yang memuaskan secara keseluruhan. Berdasarkan observasi, wawancara mendalam, dan pengukuran, sejumlah karakteristik (fokus) telah memenuhi kriteria standar optimal pada fase konteks, masukan, proses, produk, dan keluaran. Pendekatan penelitian kualitatif inilah yang memperbandingkan penelitian ini dan penelitian penulis, tetapi berbeda pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian tersebut yaitu siswa SMA-IT Buahati Jakarta, sedangkan subjek penelitian penulis yaitu siswa kelas XI A SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga (Muntiarti, 2020).

B. Landasan Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Menggunakan kelima indra untuk mengidentifikasi, menyusun, dan menginterpretasikan informasi merupakan proses rumit yang dikenal sebagai persepsi. Seleksi (memilih informasi yang relevan), organisasi (menyusun informasi ke dalam struktur mental), dan interpretasi (memberi makna dan interpretasi pada informasi) adalah tiga langkah utama dalam proses ini. Persepsi mencakup lebih dari sekadar objek fisik, persepsi juga mencakup bagaimana individu dan keadaan sosial dipersepsikan (Nisa et al., 2023).

Persepsi dijelaskan sebagai "tindakan menginterpretasikan stimulus yang diterima melalui panca indra, yang kemudian membentuk cara pandang individu terhadap objek atau peristiwa." Skripsi ini menekankan bahwa persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik tetapi juga pada bagaimana individu memproses dan menafsirkan informasi tersebut (Darmah, 2022)

Persepsi adalah proses seleksi, organisasi, dan interpretasi terhadap informasi yang diterima melalui panca indra. Persepsi mencakup aktivitas seperti memilih informasi yang relevan, mengorganisasikannya menjadi struktur yang bermakna, dan memberikan interpretasi sesuai pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Proses ini sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan pengalaman masa lalu (Ananda et al., 2022)

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan, persepsi adalah pengalaman terhadap suatu hal, peristiwa, atau koneksi yang

diperoleh melalui inferensi dan interpretasi pesan. Pengalaman terhadap suatu objek atau peristiwa disebut persepsi. Beberapa bentuk persepsinya adalah sebagai berikut:

1) Memandang Objek

Lima indra yang menangkap stimulus atau objek, baik sendiri maupun bersama-sama, adalah penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap. Otak akan menyerap atau menerima informasi dari indra-indra ini dan menghasilkan suatu citra, respons, atau kesan. Citra ini bisa tunggal atau ganda, tergantung pada objek persepsi yang dilihat. Banyak citra atau perasaan, baik yang baru maupun yang lama, tersimpan di dalam otak. Kejernihan citra bergantung pada kejelasan input, kenormalan organ sensorik, dan periode waktu (misalnya saat ini atau masa lalu).

- 2) Mengartikan Objek yaitu Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut di organisir, digolong-golongkan (diklasifikasikan), dibandingkan dan diinterpretasikan.
- 3) Memaknai Objek yaitu Tahap proses mental ini berlangsung. Pemahaman atau pemahaman merupakan konsekuensi akhir. Pemahaman ini berbeda-beda pada setiap orang dan bersifat subjektif.
- 4) Menyimpulkan Objek yaitu Setelah terbentuk pemahaman, individu tersebut memberikan kesimpulan yang sifatnya individual.

5) Memberikan Reaksi

Setelah dicerna oleh indra, individu kemudian menilai stimulus dari dunia luar. Prosedur penilaian ini sebenarnya bersifat arbitrer. Suatu stimulus dapat dianggap menantang dan membosankan oleh satu orang, tetapi menarik dan menyenangkan oleh orang lain. Respons terhadap suatu objek merupakan hasil dari penilaian terakhir ini dalam persepsi.

Proses merasakan yang berkelanjutan dibantu oleh indera individu, termasuk mata untuk penglihatan, telinga untuk pendengaran, hidung untuk penciuman, lidah untuk pengecapan, dan kulit telapak tangan untuk perabaan. Setiap indera ini membantu individu menyerap informasi dari lingkungannya. Agar individu menyadari dan memahami apa yang mereka alami, stimulus yang diamati harus disusun dan diinterpretasikan selama proses persepsi.

Pendidikan selalu berlangsung dengan melibatkan pihak-pihak sebagai aktor penting yang ada di dalam aktivitas pendidikan, aktor penting tersebut adalah subjek yang memberi disebut pendidik. Sedangkan subjek yang menerima disebut peserta didik.

Dalam pendidikan formal dasar dan menengah, istilah "siswa" disebut sebagai "anak-tutor" atau "murid". Guru memberikan pengetahuan dan wawasan kepada siswa, yang merupakan pribadi. Siswa seringkali adalah kaum muda yang membutuhkan bantuan orang lain untuk tumbuh dan menjadi dewasa. Oleh karena itu, siswa adalah

anggota masyarakat yang berupaya memanfaatkan pendidikan untuk mencapai potensi penuh mereka.

Penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa siswa adalah individu unik yang mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan keterampilan, minat, dan kemampuannya agar dapat berkembang dan merasa puas setelah belajar dari gurunya.

Proses di mana siswa menggunakan indra mereka untuk menganalisis informasi tentang suatu objek yang mereka saksikan di kelas dan kemudian menafsirkan dan memberi makna padanya dikenal sebagai persepsi siswa.

Sedangkan persepsi guru adalah proses dimana guru menginterpretasikan pembelajaran menulis sastra pada siswa sekolah menengah atas melalui indera yang dimiliki sehingga dapat memberikan arti pada objek yang diamati tersebut.

b. Proses Terjadinya Persepsi

Sebagai reaksi terhadap suatu stimulus, persepsi muncul. Seseorang dihadapkan pada input yang sangat rumit. Persepsi diciptakan oleh stimulus setelah stimulus tersebut memasuki otak. Ada tiga bagian utama dalam proses persepsi:

- 1) Seleksi adalah proses yang dilalui indra untuk menyaring stimulus eksternal, yang bervariasi dalam jenis dan intensitasnya, baik signifikan maupun kecil.

- 2) Tindakan menyusun masukan sehingga memiliki makna bagi individu disebut interpretasi.
- 3) Persepsi dan interpretasi kemudian diubah menjadi tindakan.

c. Indikator-Indikator Persepsi

Persepsi seseorang merupakan kesan yang diperolehnya dari kelima indranya, yang selanjutnya dianalisis, diorganisasikan, diinterpretasikan, dan dievaluasi untuk menentukan maknanya. Objek yang dilihat memiliki komponen penilaian atau evaluasi. Ada dua kategori indikator persepsi:

1) Penerimaan

Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.

2) Evaluasi

Individu kemudian menilai stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh indranya. Prosedur penilaian ini sebenarnya bersifat arbitrer. Stimulus tertentu mungkin dianggap menantang dan membosankan oleh satu orang, tetapi menarik dan menyenangkan oleh orang lain.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sangat beragam dan dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

- 1) Pengalaman dan Pengetahuan: Pengalaman sebelumnya dan pengetahuan yang dimiliki individu dapat mempengaruhi cara mereka menafsirkan informasi. Individu dengan pengalaman yang lebih banyak cenderung memiliki persepsi yang lebih kaya dan kompleks terhadap stimuli tertentu.
- 2) Emosi: Emosi seseorang saat menerima informasi dapat mempengaruhi persepsi mereka. Misalnya, seseorang yang merasa bahagia mungkin akan menafsirkan situasi dengan cara yang lebih positif dibandingkan dengan seseorang yang sedang merasa sedih.
- 3) Motivasi: Kebutuhan dan motivasi individu juga berperan penting dalam membentuk persepsi. Ketika seseorang memiliki kebutuhan tertentu, mereka cenderung memperhatikan informasi yang relevan dengan kebutuhan tersebut.
- 4) Sosial : Latar belakang sosial, termasuk pendidikan, umur, dan status ekonomi, juga mempengaruhi persepsi seseorang. Penelitian oleh Jurnal Sains Dan Teknologi ISTP (2023) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti umur, pendidikan, dan pendapatan berhubungan erat dengan bagaimana masyarakat mempersepsikan dampak dari suatu kebijakan atau situasi. (Wulan, Dessy Eresina Pinem, 2023)

- 5) Fungsional : Merupakan faktor yang bersifat personal seperti kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, dan jenis kelamin. Faktor ini berperan penting dalam bagaimana individu memberikan makna pada stimulus yang diterima (Shambodo, 2020)
- 6) Personal : Termasuk pengalaman, motivasi, dan kepribadian. Pengalaman individu sangat mempengaruhi persepsi mereka terhadap orang lain dan situasi (Shambodo, 2020)
- 7) Struktural : Terkait dengan sifat fisik dari stimulus dan efek yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Ini mencakup bagaimana stimulus fisik dapat mempengaruhi persepsi secara langsung (Shambodo, 2020)

e. Aspek-Aspek Persepsi

Aspek-aspek persepsi mencakup berbagai elemen yang memengaruhi bagaimana individu memahami dan menafsirkan informasi dari lingkungan mereka. Berikut adalah penjelasan mengenai aspek-aspek persepsi yang relevan, berdasarkan sumber-sumber terbaru:

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan proses mental yang terlibat dalam pengolahan informasi. Ini termasuk:

- a) Pengenalan dan Identifikasi: Kemampuan individu untuk mengenali objek atau situasi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya.

- b) Pengorganisasian Informasi: Cara individu mengelompokkan dan mengatur informasi yang diterima agar lebih mudah dipahami.
- c) Interpretasi: Proses di mana individu memberikan makna pada informasi yang telah diproses, sering kali dipengaruhi oleh konteks dan latar belakang pribadi.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif berhubungan dengan emosi dan perasaan individu terhadap objek atau situasi yang dipersepsikan. Ini mencakup:

- a) Respon Emosional: Bagaimana perasaan positif atau negatif memengaruhi penilaian individu terhadap suatu objek.
- b) Keterikatan Emosional: Tingkat kedekatan emosional yang dirasakan individu terhadap objek, yang dapat meningkatkan atau mengurangi minat dan perhatian.

3) Aspek Konatif

Aspek konatif mencakup tindakan dan perilaku yang muncul sebagai respons terhadap persepsi. Ini meliputi:

- a) Motivasi untuk Bertindak: Kesiapan individu untuk mengambil tindakan berdasarkan persepsi mereka, seperti keputusan untuk membeli produk atau berpartisipasi dalam kegiatan tertentu.
- b) Sikap dan Perilaku: Persepsi dapat membentuk sikap individu, yang kemudian tercermin dalam perilaku mereka terhadap objek atau situasi.

4) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga berperan penting dalam membentuk persepsi, termasuk:

- a) Konteks Sosial: Lingkungan sosial di mana individu berada dapat memengaruhi bagaimana mereka mempersepsikan informasi.
- b) Budaya: Latar belakang budaya dapat memberikan kerangka referensi yang berbeda dalam memahami objek atau situasi.

f. Prinsip-Prinsip Persepsi

Prinsip-prinsip persepsi adalah pedoman yang menjelaskan bagaimana individu mengorganisasi dan menafsirkan informasi dari lingkungan mereka. Berikut adalah beberapa prinsip utama persepsi beserta penjelasannya:

1) Prinsip Kedekatan

Individu cenderung mengelompokkan objek atau stimulus yang berdekatan satu sama lain sebagai satu kesatuan. Misalnya, dalam visualisasi, titik-titik yang dekat akan dipersepsikan sebagai kelompok.

2) Prinsip kesamaan

Objek yang memiliki karakteristik serupa, seperti warna, bentuk, atau ukuran, akan dipersepsikan sebagai kelompok. Contohnya, dalam gambar, bentuk-bentuk yang sama akan terlihat lebih terorganisir.

3) Prinsip Kontinuitas

Individu cenderung mempersepsikan garis atau pola sebagai sesuatu yang berkelanjutan, meskipun ada gangguan. Misalnya, garis yang terputus tetap dianggap sebagai satu kesatuan jika terlihat mengikuti arah yang sama.

4) Prinsip Penutupan

Otak manusia cenderung melengkapi informasi yang tidak lengkap untuk membentuk suatu keseluruhan. Contohnya, ketika melihat lingkaran yang tidak sepenuhnya tertutup, otak akan mengisi bagian yang hilang.

5) Prinsip Figur-Ground

Persepsi sering kali melibatkan pemisahan antara objek utama (figur) dan latar belakang (ground). Individu dapat dengan cepat mengenali objek utama dalam konteks latar belakangnya.

6) Prinsip Simetri

Objek yang simetris cenderung dipersepsikan sebagai lebih teratur dan menyenangkan dibandingkan dengan objek yang asimetris. Simetri memberikan kesan stabilitas dan keseimbangan.

2. Persepsi Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Persepsi Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Quran merupakan suatu aktivitas yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan seorang Muslim. Persepsi tentang menghafal Al-Quran sering kali berkaitan dengan aspek spiritualitas, pendidikan, dan pengembangan diri. Pertama-tama, menghafal Al-

Quran dianggap sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks ini, setiap huruf yang dihafal diyakini akan mendatangkan pahala dan keberkahan, sehingga mendorong individu untuk berkomitmen dalam proses hafalan. Selain itu, menghafal Al-Quran juga dipandang sebagai bagian integral dari pendidikan agama, terutama di lembaga-lembaga seperti madrasah dan pesantren.

Menghafal Al-Qur'an dipandang sebagai bentuk ibadah yang memiliki nilai tinggi dalam agama Islam. Secara bahasa, kata “menghafal” berasal dari kata Arab “Hafidzo” yang berarti memelihara atau menjaga. Orang yang menghafal Al-Qur'an disebut hafidz atau hafidzah. Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu cara menjaga keaslian teks Al-Qur'an sampai sekarang, selain sebagai bentuk pengabdian kepada Allah yang dijanjikan ganjaran surga khusus bagi para hafidz/hafidzah. Hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah (kewajiban kolektif), yang artinya apabila sebagian orang telah melakukannya maka gugurlah kewajiban bagi yang lain. (Kinesti et al., 2023)

Tahfidzul Qur'an atau menghafal Al-Qur'an dapat menumbuhkan dan membentuk karakter religius manusia, seperti Nabi Muhammad SAW. Aisyah R.A. pernah ditanya tentang karakter Nabi Muhammad SAW. Beliau menjawab: Akhlak Nabi SAW adalah AlQur'an. Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim. Penghafal Al-Qur'an harus menjadi kaca yang melaluinya orang dapat melihat aqidahnya, nilai-nilainya,

etikanya, dan agar ia membaca Al-Qur'an dan ayat-ayatnya sesuai dengan perilakunya. Menghafal Al-Qur'an dapat membentuk karakter religius manusia sehingga hafalan Al-Qur'an dijadikan tolak ukur dengan tidak hafal Al-Qur'an. Namun efeknya di era globalisasi yang semakin pesat kegiatan tahfidz kurang dioptimalkan karena pengaruh teknologi dan kurangnya pengawasan dari orang tua. (Firdaus, Muntohar, Havidz Cahya Pratama, 2025)

b. Indikator Motivasi Menghafal Al-Qur'an

1) Motivasi Intrinsik (Internal)

- a) Keinginan pribadi yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah.
- b) Perasaan bangga dan percaya diri sebagai seorang hafidz/hafidzah.
- c) Kesadaran akan pahala dan ganjaran yang dijanjikan Allah bagi penghafal Al-Qur'an.
- d) Keinginan untuk menjaga keaslian dan kemurnian Al-Qur'an.
- e) Keinginan untuk melanjutkan hafalan secara konsisten dan berkelanjutan.

2) Motivasi Ekstrinsik (Eksternal)

- a) Dukungan dan dorongan dari guru pembimbing tahfiz maupun lingkungan pendidikan.
- b) Dukungan dari keluarga, terutama orang tua yang memberikan dorongan dan bimbingan.

- c) Adanya penghargaan atau pengakuan dari lingkungan, seperti yayasan, pondok pesantren, atau komunitas tahfiz.
 - d) Atmosfer belajar yang mendukung, seperti keberadaan kelompok belajar atau fasilitas pendidikan tahfiz.
- 3) Motivasi Kognitif
- a) Pemahaman tentang pentingnya menghafal Al-Qur'an secara kognitif dan tujuan hidup.
 - b) Memiliki rencana dan strategi menghafal yang jelas dan terorganisir.
 - c) Kemampuan mengatasi hambatan atau kesulitan selama proses menghafal.
- 4) Motivasi Afektif
- a) Rasa cinta dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.
 - b) Rasa nyaman dan bahagia selama proses menghafal.
 - c) Perasaan optimis dan penuh harapan agar hafalan dapat tersimpan dengan baik.
- 5) Motivasi Behavioral (Perilaku)
- a) Konsistensi dalam menjalankan aktivitas menghafal, seperti menjadwalkan waktu khusus.
 - b) Kedisiplinan dalam latihan dan pengulangan.
 - c) Responsif terhadap evaluasi dan bimbingan dari guru maupun mentor.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Akal sehat pada umumnya menyamakan motivasi dengan “antusiasme”. Di sisi lain, hasil belajar adalah pencapaian seseorang dalam mengembangkan keterampilannya melalui proses yang melibatkan kognitif, emosional, psikomotorik, dan kombinasi ketiganya. Tujuan dari proses ini adalah untuk menambah pengalaman dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga orang tersebut menerima informasi dan perubahan dari apa yang disaksikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang akan bertahan seumur hidupnya. Hasil belajar dapat diukur melalui nilai evaluasi yang diperoleh siswa. Motivasi berperan sebagai landasan bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal, di mana hasil belajar tersebut akan menjadi acuan dalam menentukan pencapaian kompetensi yang diharapkan. Nilai yang diperoleh dalam hasil belajar juga menentukan ketuntasan belajar siswa yang berpengaruh pada naik tidaknya siswa ke jenjang berikutnya. (Rahman, 2024)

Belajar adalah proses perubahan berdasarkan pengalaman pribadi yang terjadi pada setiap orang. Proses ini dimulai dari dalam dan luar diri mereka melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Proses yang dilalui setiap orang untuk menciptakan perubahan perilaku baru sebagai hasil dari pengalaman belajar yang unik secara kolektif disebut sebagai belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa belajar adalah proses yang dilalui setiap orang sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya,

yang mengarah pada perubahan perilaku. Proses interaksi antara siswa, instruktur, dan materi pembelajaran di dalam kelas dikenal sebagai belajar (Syachtiyani & Trisnawati, 2021)

Motivasi adalah emosi internal yang bersifat individual. Motivasi merupakan hasil dari tuntutan dan keinginan yang tak terbatas. Karena memenuhi satu kebutuhan akan selalu memicu keinginan lainnya, motivasi merupakan proses yang berkelanjutan. Sikap positif seseorang terhadap elemen-elemen tertentu di sekitarnya disebut sebagai motivasi. Motivasi berfungsi untuk memberikan energi dan mengarahkan tindakan. Istilah lain digunakan untuk menggambarkan aspek atau kondisi motivasi tertentu adalah kebutuhan, keinginan atau minat. Motivasi ekstrinsik dan intrinsik adalah dua kategori motivasi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dorongan untuk memenuhi tuntutan belajar, hasrat untuk belajar, hasrat untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan motivasi internal lainnya merupakan contoh motivasi intrinsik pada siswa. Motivasi ekstrinsik berasal dari sumber-sumber di luar diri siswa, termasuk tuntutan dari orang tua, suasana kelas yang nyaman, teman belajar, dan kegiatan belajar yang menarik (Tampubolon et al., 2021)

b. Fungsi Motivasi Belajar

Intinya, guru dapat lebih memahami dan menjelaskan perilaku siswa selama proses pembelajaran dengan bantuan motivasi belajar. Selain memberikan arahan yang tepat dalam kegiatan pembelajaran,

motivasi juga memberikan pertimbangan positif bagi siswa dalam berbagai tugas, termasuk pembelajaran. Motivasi belajar memainkan sejumlah fungsi penting dalam proses pembelajaran, termasuk:

- 1) Aktivitas yang memotivasi. Siswa termotivasi untuk bertindak. Dengan demikian, motivasi siswa berfungsi sebagai mesin atau penggerak yang melepaskan energi mereka.
- 2) Memilih arah tindakan. Arah tindakan, yaitu menuju tujuan yang ingin dicapai siswa, ditentukan oleh motivasi.
- 3) Menyeleksi perbuatan. Menentukan berbagai perbuatan yang harus dikerjakan oleh peserta didik guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan berbagai perbuatan yang tidak bermanfaat.
- 4) Pendorong prestasi dan usaha. Siswa termotivasi untuk melakukan segalanya. Dorongan inilah yang menjadi katalis kesuksesan.

Hal ini diperkuat oleh keyakinan bahwa "motivasi belajar berperan penting dalam memberikan semangat, antusiasme, dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki lebih banyak energi untuk melaksanakan kegiatan belajar, yang pada akhirnya akan mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik." Di sisi lain, "motivasi belajar siswa terkadang dapat melemah." Kegiatan belajar akan melemah karena motivasi yang rendah atau bahkan tidak ada motivasi sama sekali. Selain itu, hasil belajar akan berkualitas buruk.

Motivasi siswa memegang peranan penting sebagai faktor pendorong dan katalisator pembelajaran. Dalam hal ini, motivasi dapat dilihat sebagai

syarat mutlak untuk pembelajaran. Siswa yang termotivasi cenderung memperoleh hasil pembelajaran yang positif. Siswa akan memperoleh hasil pembelajaran yang baik jika motivasinya dipupuk dengan tepat. Di sisi lain, siswa akan kesulitan memperoleh hasil pembelajaran yang positif jika motivasinya tidak dipupuk dengan baik.

c. Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi terus-menerus berdampak pada perilaku manusia, khususnya perilaku belajar. Sementara sebagian motivasi berasal dari faktor lingkungan, sebagian lagi bersifat intrinsik. Sementara sebagian motivasi berasal dari dalam diri, sebagian lainnya diperoleh dari isyarat lingkungan. Salah satu faktor terpenting yang memengaruhi efektivitas siswa dalam proses belajar adalah motivasi belajar. Terdapat berbagai macam motivasi belajar yang dapat dikategorikan berdasarkan sumber dan jenisnya. Berikut adalah penjelasan mengenai macam-macam motivasi belajar :

Jenis-jenis Motivasi Belajar

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa sendiri. Siswa yang memiliki motivasi ini belajar karena keinginan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau prestasi.

Contoh motivasi intrinsik termasuk:

a) Rasa ingin tahu yang tinggi.

- b) Keinginan untuk berprestasi dan membanggakan orang tua.
- c) Kesadaran akan pentingnya belajar untuk masa depan

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik muncul dari faktor luar yang mendorong siswa untuk belajar. Ini bisa berupa imbalan atau hukuman yang diberikan oleh guru atau orang tua. Contoh motivasi ekstrinsik meliputi:

- a) Pujian atau penghargaan atas prestasi.
- b) Hadiah atau insentif untuk mencapai target tertentu.
- c) Persaingan atau kompetisi dengan teman sekelas

Klasifikasi Berdasarkan Sifat

1) Motivasi Primer

Motivasi primer berkaitan dengan kebutuhan dasar biologis dan jasmani, seperti:

- a) Memelihara kesehatan.
- b) Keamanan dan perlindungan diri

2) Motivasi Sekunder

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari dan lebih kompleks, mencakup:

- a) Kebutuhan sosial, seperti kasih sayang dan pengakuan.
- b) Keinginan untuk menguasai keterampilan tertentu

Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Beberapa prinsip yang dapat meningkatkan motivasi belajar antara lain:

- 1) Saingan/Kompetisi: Mendorong siswa melalui persaingan dapat meningkatkan prestasi mereka.
- 2) Ego-Involvement: Menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya tugas sebagai tantangan pribadi.
- 3) Penghargaan: Memberikan umpan balik positif dapat meningkatkan semangat belajar

d. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar yang dapat tumbuh secara internal dan eksternal.

Adapun indikator motivasi belajar yaitu :

- 1) Adanya hasrat keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa belajar dengan baik

Motivasi belajar sangat berpengaruh dalam pembelajaran karena motivator menjadi penggerak diri yang dapat membuat siswa menjadi lebih baik sesuai yang diinginkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa dikatakan memiliki motivasi belajar yang tinggi apabila indikator motivasi belajar siswa tersebut terdapat dalam diri siswa. Motivasi belajar yang tinggi sangat diperlukan dalam pembelajaran, karena akan berpengaruh pada diri siswa, sehingga sehingga siswa dapat berubah dari yang tadinya malas untuk belajar akan menjadi rajin belajar dan akan mendapatkan prestasi dan hasil belajar yang baik. Selain guru, orang tua dan lingkungan juga sangat berpengaruh dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

4. Tahfiz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfiz Al-Qur'an

Salah satu upaya yang dapat meningkatkan pendidikan karakter keagamaan adalah program menghafal Al-Qur'an. Membangun ikatan spiritual dengan siswa, termasuk memperkenalkan mereka kepada Al-Qur'an, merupakan salah satu prinsip inti pendidikan siswa.

Tiga suku kata membentuk frasa "tahfiz Al-Qur'an": "tahfiz" dan "Al-Qur'an", yang masing-masing memiliki makna unik. Istilah Arab "tahfiz" menyiratkan menghafal, memelihara, dan menjaga. Menghafal berasal dari akar kata "hafal", yang berarti sesuatu yang telah dihafal (berkaitan dengan ajaran) dan dapat dikisahkan kembali (tanpa

merujuk pada buku atau catatan lain), menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sebaliknya, arti harfiah kata "al-Qur'an" adalah segala sesuatu yang dibaca. Hal ini berarti mempromosikan pembacaan Al-Qur'an, bukan hanya menggunakannya untuk desain interior. "al-Qur'an" memiliki arti yang sama dengan bentuk kata benda "mashdar", yang berarti mengumpulkan dan menyusun. Oleh karena itu, al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhrajul huruf (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat hurufnya, dipahami, dihayati, dan diresapi makna-makna yang terkandung di dalamnya kemudian diamalkan.

Secara etimologis, Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* bentuk jamak dari *qara'a-yaqra'u-qar'atan-wa qira'atan-wa qur'an* yang artinya menghimpun, menggabungkan, atau merangkai. Al-Zarqani mengklaim bahwa kata "qaran", "qarin", dan "qara'in", yang berarti "menggabungkan sesuatu dengan yang lain", merupakan asal-usul Al-Qur'an. Allah SWT secara ajaib mengirimkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an berfungsi sebagai cahaya dalam kegelapan, membimbing manusia ke jalan yang benar dan mendapatkan ridha Allah. (Berliana Nurlita Agustina, 2022)

Secara terminologis, Al-Qur'an adalah firman Allah yang abadi, diturunkan kepada Nabi Muhammad (saw) oleh malaikat Jibril, tercatat dalam mushaf, dan diturunkan secara bertahap. Membaca Al-Qur'an akan bermanfaat karena merupakan petunjuk bagi kehidupan manusia.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad, dan membacanya akan bermanfaat.

Jadi, tahfiz Al-Qur'an adalah proses yang bertujuan untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, dengan cara menghafalnya agar tidak terjadi perubahan atau pemalsuan, serta untuk mencegah kelupaan, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kapasitas memori merupakan penekanan utama dalam menghafal. Karena perbedaan daya ingat setiap orang, maka waktu yang dibutuhkan untuk menerima, menyimpan, dan menduplikasi jawaban bergantung pada daya ingat setiap orang.

b. Keutamaan dan Manfaat Tahfiz Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat terpuji dan agung. Pentingnya belajar membaca atau menghafal Al-Qur'an ditegaskan dalam beberapa hadits Rasulullah SAW. Allah SWT telah memilih orang-orang yang mempelajari, membaca, dan menghafal Al-Qur'an sebagai orang-orang yang akan mewarisi teks suci ini. Berikut ini adalah beberapa manfaat unik dari menghafal Al-Qur'an:

- 1) Ahlullah, atau keluarga Allah, adalah orang-orang yang menghafal Al-Qur'an. Para sahabat bertanya, "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?" setelah Nabi menyatakan: "Ya, Allah memiliki keluarga di antara manusia." "Para ahli Al-Qur'an," jawab Nabi.

Mereka adalah hamba-hamba pilihan Allah dan anggota keluarganya (HR. Ahmad).

- 2) Para penghafal Al-Qur'an akan memberikan mahkota cahaya kepada orang tua mereka. Menurut Mu'adz al-Juhani ra, Rasulullah saw bersabda: "Pada Hari Kiamat, orang tua orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya akan dimahkotai, dan cahaya mereka akan lebih cemerlang daripada cahaya matahari jika berada di rumah-rumah kalian di Bumi. Lalu, bagaimana pendapat kalian tentang orang yang mengamalkannya?" (HR. Abu Daud dan HR. Ahmad).

Adapun manfaat menghafal al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut Abu Sa'id, Rasulullah saw bersabda, "Allah berfirman, barangsiapa yang sibuk dengan Al-Qur'an dan tidak berdzikir kepada-Ku dan berdoa kepada-Ku, maka Aku akan memberinya sesuatu yang lebih utama daripada apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang berdoa kepada-Ku. Dan keutamaan kalam Allah atas segala kalam adalah seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya." (HR. Tirmidzi, dan Baihaqi).
- 2) Sakinah (ketenangan batin) "Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an, melainkan mereka akan merasa tenteram, diliputi rahmat, dikelilingi para malaikat, dan nama-nama mereka disebut-sebut

oleh Allah di antara para malaikat," menurut Abu Hurairah ra, yang mengutip sabda Rasulullah (HR. Muslim).

- 3) Daya ingat yang tajam dan intuisi murni seorang penghafal Al-Qur'an berasal dari upaya berkelanjutan mereka untuk membandingkan ayat-ayat yang dihafal dengan inti mereka, baik dari segi pemahaman maupun pelafalan (teks ayat). Berkat pengingat yang mereka terima dari ayat-ayat yang mereka baca, para penghafal Al-Qur'an senantiasa berada dalam kondisi kesadaran dan dzikir yang tinggi, yang membantu memperkuat kemurnian intuisi mereka.
- 4) Penghafal Al-Qur'an akan memiliki kesan mendalam dan pemahaman yang mendalam tentang kekayaan Al-Qur'an (ilmu-ilmu Al-Qur'an) dan isinya. Dengan demikian, prinsip-prinsip Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya akan menginspirasi mereka untuk memperdalam ilmu dengan cara-cara baru.
- 5) Merupakan tanggung jawab seorang penghafal Al-Qur'an untuk bertindak mulia dan dengan sikap Al-Qur'an. Karena ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka baca berulang-ulang menjadi pengingat dan teguran yang terus-menerus bagi jiwa mereka, identitas ini akan terpelihara.